

**TINJAUAN KOREOGRAFI TARI SIKATUNTUANG
DI SANGGAR MANDUGO OMBAK KELURAHAN IBUH
KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**NURSAFITRI
NIM. 17023119**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo
Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat

Nama : Nursafitri

NIM/TM : 17023119/2017

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 31 Oktober 2021

Disetujui oleh.

Pembimbing,



Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19621229 199103 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

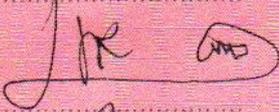
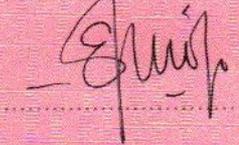
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak
Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat

Nama : Nursafitri
NIM/TM : 17023119/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 November 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursafitri
NIM/TM : 17023119/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Nursafitri
NIM/TM. 17023119/2017

ABSTRAK

Nursafitri, 2021. Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sikatuntuang merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Roslena tahun 1975 ketika Roslena bekerja di Dinas Pariwisata Payakumbuh. Pada tahun 2003 Roslena mendirikan Sanggar Mandugo Ombak, maka secara otomatis tari ini merupakan perbendaharaan tari di Sanggar tersebut dan sering dipertunjukkan pada pesta perkawinan dan acara resmi pemerintah. Tinjauan Koreografi Sikatuntuang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan isi. Aspek bentuk adalah unsur gerak, desain lantai, komposisi kelompok, desain atas. Unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga yang dihasilkan dari 15 gerak, yaitu *maimbau*, *menyulam*, *mairiak*, *mengaka jamua padi*, *maalau ayam*, *menampih bareh*, *mambaok alu*, *bakucikak bakucindan*, *manggok*, *membujuak*, *saiyo sakato*, *mangguguah sikatuntuang*, *ginyiang mak taci*, *maarak anak daro*. Ciri khas gerak Sikatuntuang menggunakan *katidiang* dengan iringin *alu* dan *lasuang* (tradisi *sikatuntuang*). Gerak-gerak tersebut mengekspresikan gerak bercocok tanam padi yang dilakukan sangat ekspresif dan diiringi oleh keharmonisan musik dari bunyi *alu* dan *lasuang*, *talempong*, *bansi*, *saluang* dan *gandang*. Formasi kelompok desain lantai Tari Sikatuntuang terdiri dari garis lurus horizontal, lingkaran penuh, diagonal, dan *zig-zag*. Komposisi kelompok pada Tari Sikatuntuang yaitu desain serempak atau unision, desain terpecah atau broken, desain selang-seling atau *alternate*. Desain atas dominan ditemukan datar, dalam, murni, lengkung, tinggi, dan rendah.

Analisis aspek isi dari Tari Sikatuntuang meliputi ide dan suasana. Ide dalam Tari Sikatuntuang ini terinspirasi dari tradisi *sikatuntuang* yaitu kebiasaan gotong royong masyarakat menumbuk padi dengan menggunakan *alu* dan *lasuang* untuk mendapatkan beras selama 15 hari sebelum melaksanakan *baralek* (perhelatan perkawinan). Suasana Tari Sikatuntuang mencerminkan kegembiraan, gotong royong dan kerja sama.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh,

Alhamdulillahirrabbi'alam, segala puji hanya bagi Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibuk Kecamatan Payakumbuh Barat”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syeilendra. S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sendratasik dan Harisnal Hadi, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Nerosti M.Hum., Ph.D selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Darmawati M.Hum Ph. D dan Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn selaku Dosen Penguji Skripsi.

4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik serta staf pegawai Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Roslena selaku Ketua Sanggar Mandugo Ombak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan penelitian
6. Teristimewa untuk kedua orangtua tercinta Ayahku Idris dan Ibuku Rubiah yang senantiasa mendoakan saya setiap waktu serta keluarga tercinta yang telah banyak membantu melalui doa dan materil memberikan dukungan dan kerja keras demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini hingga selesai.
7. Kepada Darmawan yang telah mendukung dan memberi semangat serta doa kepada penulis
8. Semua teman-teman Pendidikan Sendratasik angkatan 2017.
9. Kepada Sucy Zulmaizah dan keluarga yang telah memberikan tempat menginap selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Tari	7
2. Tari Kreasi.....	8
3. Pengertian Koreografi	9
4. Pengertian Bentuk	10
5. Pengertian Isi.....	14
B. Penelitian Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian.....	20
D. Jenis Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Analisis Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Gambaran Umum Sanggar Mandugo Ombak.....	32
1. Sejarah Sanggar Mandugo Ombak.....	32
2. Asal Usul Tari Sikatuntuang	33
C. Analisis Koreografi Tari Sikatuntuang	36
D. Pembahasan.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	118
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Payakumbuh	25
2. Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Payakumbuh	26
3. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Payakumbuh	27
4. Deskripsi Gerak Tari Sikatuntuang	38
5. Aspek Ruang Tari Sikatuntuang	73
6. Aspek Waktu Tari Sikatuntuang	74
7. Aspek Tenaga Tari Sikatuntuang	76
8. Pola Lantai Tari Sikatuntuang	79
9. Disain Atas	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	18
2. Peta Wilayah Kota Payakumbuh Barat.....	24
3. Kantor Kelurahan Ibh 26	26
4. Mata Pencaharian Sebagian Masyarakat Kelurahan Ibh 27	27
5. Mesjid Masyarakat Kelurahan Ibh..... 28	28
6. Paud dan TK Kelurahan Ibh 29	29
7. Tari Sikatuntuang Secara Menyeluruh 36	36
8. Broken atau Terpecah..... 78	78
9. Unision atau Serempak..... 78	78
10. Unision atau Serempak..... 79	79
11. Alternate atau Selang-Seling 85	85
12. Penari Sikatuntuang 85	85
13. Kostum Keseluruhan Putri 1 Sebagai Pengantin 86	86
14. Baju Penari Putri 1 (Sebagai Pengantin) 86	86
15. Kodek Penari Putri 1 (Sebagai Pengantin) 87	87
16. Tokah Bahu Penari Putri 1 (Sebagai Pengantin) 87	87
17. <i>Sunti</i> ang Putri 1 (Sebagai Pengantin)..... 88	88
18. Gelang Penari Putri 1 (Pengantin) 88	88
19. Penutup Sanggul Penari Putri 1 (Pengantin) 89	89
20. Kostum Keseluruhan Putri 1 (Dayang-Dayang)..... 89	89
21. Baju Putri 1 (Dayang-Dayang) 90	90
22. Kodek Penari Putri 1 (Dayang-Dayang)..... 90	90
23. Selendang Penari Putri 1 (Dayang-Dayang)..... 91	91
24. <i>Sunti</i> ang Penari Putri 1 (Dayang-Dayang) 91	91
25. Tutup Sanggul Penari Putri 1 (Dayang-Dayang)..... 92	92
26. Kostum Penari Putri 2..... 92	92
27. Baju Penari Putri 2..... 93	93
28. Kodek Penari Putri 2..... 93	93

29. Kain Ikat Pinggang Penari Putri 2	94
30. Tangkuluak Kompong Penari Putri 2.	94
31. Baju Penari Putra (Pengantin)	95
32. Celana Penari Putra (Pengantin).....	95
33. Kain Samping Penari Putra (Pengantin).....	96
34. <i>Saluak</i> Penari Putra (Pengantin).....	96
35. Keris Penari Putra (Pengantin)	97
36. Baju Penari Putra (Memegang Alu)	97
37. Celana Penari Putra	98
38. Dastar Penari Putra	98
39. Sesampiang Penari Putra	99
40. Ikat Pinggang Penari Putra	99
41. Alat Musik Talempong	100
42. Alat Musik <i>Gandang</i>	101
43. Alat Musik <i>Sikatuntuang</i>	102
44. Alat Musik <i>Saluang</i>	102
45. Tempat Pertunjukan Tari Sikatuntuang	103
46. Tata Rias Penari Putri 1 (Pengantin)	104
47. Tata Rias Penari Putri 1 (Dayang-Dayang)	104
48. Tata Rias Penari Putri 2	105
49. Properti <i>Lasuang</i>	105
50. Properti <i>Alu</i>	106
51. Properti <i>Katidiang</i>	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelurahan Ibh merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Daerah ini memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Salah satu bentuk keseniannya yaitu tari-tarian yang dikelola oleh Sanggar Mandugo Ombak.

Sanggar Mandugo Ombak berdiri sejak tahun 2003. Sanggar ini dipimpin oleh Roslena. Ia adalah salah seorang alumni Jurusan Tari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang pada tahun 1973. Sanggar Mandugo Ombak merupakan salah satu sanggar yang turut serta melestarikan kesenian yang ada di Payakumbuh khususnya di Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Tujuan berdirinya Sanggar Tari Mandugo Ombak yaitu untuk membina dan mengembangkan kesenian tradisi yang ada di Payakumbuh agar tidak hilang, serta memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Berdasarkan wawancara dengan Roslena selaku ketua sanggar sekaligus pencipta tari yang ada di Sanggar Mandugo Ombak (wawancara 27 September 2020) terdapat beberapa tarian yang ada di Sanggar Mandugo Ombak yaitu Tari Sikatuntuang, Tari Puti Bungo Api, Kesenian Randai, Tari Piring Murai Kencak, Tari Manau dan Tari Galombang.

Tari Sikatuntuang diciptakan oleh Roslena pada tahun 1975, sejarah penciptaan tari ini menurut pengakuan Roslena (wawancara, 7 Juli 2021) bahwa pada tahun 1973 Roslena bekerja pada Dinas Pariwisata dan diberi tugas untuk melakukan penelitian tentang tradisi apa saja yang ada di tengah masyarakat Payakumbuh. Salah satu penelitiannya adalah tradisi Sikatuntuang. Tradisi *sikatuntuang* adalah permainan *alu* (penumbuk) dan *lasuang* (lesung) yang dimainkan oleh ibu-ibu setengah baya (usia 50-60 Tahun). Ia mulai tertarik dengan tradisi *Sikatuntuang* untuk menggarapnya menjadikan sebuah tari. Walau pada awalnya tradisi *sikantuntuang* lebih didominasi oleh bunyi-bunyian yaitu perpaduan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi *alu* dan *lasuang* yang dikenal dengan musik *sikantuntuang*, namun tidak ada salahnya dijadikan Tari Sikatuntuang sebagai suatu upaya dalam pelestarian kesenian Sikatuntuang(wawancara dengan Roslena, 17 Juli 2021).

Oleh karena itu ketika Roslena mendirikan Sanggar Mandugo Ombak tahun 2003, Tari Sikatuntuang dijadikan salah satu materi untuk diajarkan dalam Sanggar Mandugo Ombak. Tari Sikatuntuang ditampilkan, antara lain sejak tahun 1980 Tari Sikatuntuang diperlombakan di Padang namun karena geraknya hanya asli meniru Sikatuntuang sehingga tidak mendapat juara. Pada tahun 1981 Tari Sikatuntuang dikembangkan komposisinya baik dari segi gerak, pola lantai, musik dan kostum. Tari tersebutlah yang berkembang sampai saat ini.

Tari Sikatuntuang yang diangkat dari kebiasaan masyarakat menumbuk padi dengan *lasuang* dan *alu* bersama-sama tersebut menunjukkan rasa gotong

royong sebagai wujud dari kebersamaan atau kekompakan. Oleh karena itu, Tari Sikatuntuang sekarang sering dipergunakan oleh masyarakat dalam berbagai acara seperti, untuk penyambutan tamu-tamu penting, alek perkawinan dan juga pada acara pekan budaya, serta acara hiburan lainnya.

Pada tahun 1991 Tari Sikatuntuang mulai diperlombakan di Maninjau dan mendapatkan juara dua. Pada tahun 1996 Tari Sikatuntuang ditampilkan di Bandung dalam rangka ulang tahun Gonjong Limo (persatuan orang minang di Bandung). Pada tahun 1997 Tari Sikatuntuang tampil pada acara penyambutan tamu di Kota Payakumbuh. Juga pernah ditampilkan di Taman Budaya Padang pada tahun 2010, dan pada acara nasional yaitu Pembukaan *Tour De Singkarak* (TDS) di Jakarta pada tahun 2011. Tari Sikatuntuang telah banyak dipertontonkan baik dalam perhelatan masyarakat setempat ataupun juga diacara yang berhubungan dengan pemerintahan.

Tari Sikatuntuang yang berawal dari tradisi sikantuntuang, di mana merupakan tarian yang menceritakan tentang persiapan-persiapan acara *baralek* (pesta perkawinan) selama 15 hari, maka dalam pertunjukkan tarian ini ada peran tokoh yang digambarkan dalam tarian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Putri 1 sebagai *anak daro* (pengantin perempuan) berjumlah 1 orang, (2) laki-laki sebagai *muarapulai* (pengantin laki-laki) berjumlah 1 orang, (3) Putri 1 sebagai dayang-dayang berjumlah 3 orang, (4) putri 2 yaitu anak perempuan lajang yang menumbuk *lasuang* dengan *alu* berjumlah 3 orang, (5) pemuda yang bergotong royong membantu membawa *lasuang* dan *alu* berjumlah 3 orang.

Gerak pada Tari Sikatuntuang diolah berdasarkan gerak sehari-hari mengolah padi yang tetap pada sikap gerak dengan pola gerak silat yang berkembang di Payakumbuh (wawancara dengan Roslena, 20 Juli 2021). Tari Sikatuntuang memiliki pembagian-pembagian gerak disertai dengan nama geraknya yaitu: (1) gadis *menyulam* di atas rumah (menunjukkan keanggunan putri satu) (2) bergotong royong untuk menurunkan serta *mairiak padi*, (3) *mengaka jamua*, (4) pemuda-pemuda membawa *alu* dan *lasuang*, (5) pemuda-pemudi mulai berkenalan dan bercanda, (6) pemuda *manggok* dan pemudi *membujuak*, (7) pada akhir tarian pemuda dan pemudi tersebut telah *saiyo sakato*. Properti yang digunakan dalam Tari Sikatuntuang ialah *katidiang*, *alu* dan *lasuang*.

Berdasarkan keunikan tarian tersebut penulis tertarik meneliti koreografinya sehingga Tari Sikatuntuang yang diciptakan oleh Roslena dapat terdeskripsikan melalui sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah: “Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas banyak permasalahan yang dapat diteliti tentang Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Asal usul Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat.

2. Fungsi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat.
3. Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini tidak semua permasalahan yang terdapat dalam tari Sikatuntung akan diteliti, peneliti membatasi masalah agar permasalahan tidak meluas dan hanya terfokus pada pokok permasalahan yaitu: “Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan di atas maka ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Koreografi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Menjadi pembangkit semangat masyarakat untuk dapat mempertahankan dan melestarikan Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat.
2. Sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai Tari Sikatuntung di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat.
3. Sebagai persyaratan bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai bahan referensi bagi pustaka untuk bahan bacaan dan wawasan mahasiswa FBS UNP
5. Bahan masukan dan dokumentasi kesenian khususnya Tari Sikatuntung bagi pemerintah Payakumbuh Barat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Dalam mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan Tari Sikatuntuang, maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir.

1. Pengertian Tari

Tari menurut Soedarsono (1986:83) adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Ahli tari Jawa yang bernama Pangeran Suryodiningrat dalam Edi Sedyawati (1986:83) mengutarakan pengertian tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Pengertian tari yang dikemukakan oleh kedua para ahli di atas mempunyai keterkaitan. Dan dapat dikatakan unsur utama dari tarian ialah gerak. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang hanya sebatas berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain atau dari gaya satu ke gaya yang lain. Tapi yang dapat dikatakan gerak dalam tari ialah gerak yang telah distirilisasi dan menggunakan perasaan dalam menyampaikan makna yang ingin dikomunikasikan kepada penikmat tari.

Bagian tubuh yang aktif bergerak adalah banyak atau sedikitnya jumlah bagian badan yang aktif menunjukkan bahwa penggunaan bagian badan dalam suatu tari sangat penting karena bagian badan yang digunakan sebagai instrumen ekspresif (Nerosti, 2017).

Menurut Kusnadi (2009:72) secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Aspek-aspek tersebut adalah wiraga, wirama, dan wirasa.

- a. Wiraga berhubungan dengan gerak-gerak yang dihasilkan tubuh dan membentuk ruang waktu dan tenaga. Wiraga menghasilkan gerakan yang indah karena telah mengalami stilisasi. Stilisasi mempertimbangkan dengan wiraga yang mengedepankan teknik gerak, wirasa lebih berhubungan dengan rasa yang ada di dalam diri penari, sehingga dapat terlihat oleh penikmat seni.
- b. Wirasa ialah ekspresi yang ditampilkan dalam suatu tarian. Wirasa menjadi ajang pengeluaran pengalaman emosional yang berkaitan dengan tarian.
- c. Wirama merupakan penindak lanjutan dari wiraga karena wirama ialah ketepatan irama dan tempo dalam gerakan.

2. Tari Kreasi

Soedarsono (1977 : 29–31) menjelaskan bahwa tari kreasi baru juga sering disebut tari modern. Istilah modern berasal dari kata latin modo yang berarti baru saja. Tari modern sebagai ungkapan rasa yang bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sebagai refleksi kebebasan manusia dalam segala bidang.

Menurut Tran Van Khe dalam Soedarsono (1977:32) modernisasi tidak berarti pembaratan. Artinya garapan-garapan tari yang berpredikat

modern tidak identik dengan garapan-garapan imitasi dari Barat. Segala gerak, entah itu ditimbang dari keadaan sekarang maupun dari aspek-aspek budaya tradisional, dapat dipakai sebagai sumber dari garapan tari modern. Jelasnya, yang dituntut oleh tari modern, ialah kebebasan dalam cara mengungkapkan teknik gerak di atas pentas.

Murgiyanto (1983: 3) menjelaskan bahwa banyak persoalan tari yang kini kita hadapi tidak dapat dipecahkan hanya berdasarkan kaidah-kaidah lama yang ada. Di samping itu, agar bisa bertahan setiap tari tradisi pun memerlukan dandanan yang baru sehingga lebih sesuai dengan zamannya. Bagi imajinasi yang subur, tradisi sesungguhnya menyediakan bahan baku yang berlimpah yang setiap saat selalu dapat diciptakan kembali.

3. Pengertian Koreografi

Istilah koreografi berasal bahasa Yunani yaitu *chorea* dan *graphia*, yang artinya ‘tari bersama’ dan *koor/graphia* artinya ‘penulisan’. Jadi, secara harfiah koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok (Nerosti 2021: 5).

Sal Murgianto dalam Indrayuda (2013: 179) mengatakan bahwa koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau pemilihan gerak menjadi tari. Menurut Soedarsono (1986:103) pengetahuan komposisi tari yang juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada satu program pertunjukkan.

Menurut Kurath yang dikutip oleh Nerosti (2021:60) mengatakan bahwa koreografi boleh dipengaruhi oleh keragaman budaya dan perbedaan wilayah. Oleh karena itu setiap negeri ada tari yang khas. Pembinaan jati diri dalam tari perlu dilakukan secara intelektual, melalui kreativitas dan pembinaan yang berkualitas. Pembinaan secara berkualitas adalah lebih menitik beratkan pada tingginya tingkat kualitas karya yang harus dicapai dan dijamin mutunya, sehingga satu karya tari memiliki nilai filosofis dan estetika, karena tari adalah simbol.

4. Pengertian Bentuk

Sal Murgiyanto (1983: 30) mengatakan bahwa sebuah karya berhasil menemukan bentuk seninya, yaitu jika pengalaman batin pencipta atau penarinya berhasil menyatu dengan pengalaman lahirnya. Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup.

Menurut Murgiyanto (1983:31) bentuk seni mewujudkan berdasarkan akar prinsip yang sama dengan melandasi mewujudnya dari tingkah laku dan kegiatan kehidupan manusia. Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat menyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptannya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide.

a. Gerak

La Meri dalam Soedarsono (1986:88) mengatakan bahwa tari adalah gerak. Tanpa gerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting.

Tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Sekalipun demikian, setiap gerakan dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau perubahan) dari bentuknya yang biasa (Sal Murgianto dalam Edi Sedyawati 1986:124).

Nerosti (2021: 11) menjelaskan bahwa tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

Selanjutnya gerak di dalam tari bukan gerak realistik melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Bentuk estetis menurut Langer (1957: 15) adalah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia Nerosti (2021: 12). Gerak merupakan unsur yang paling primer dalam kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir gerak adalah pertanda hidup. Kita semua sering menggunakan gerak dalam tingkah laku dan semua aktivitas. Bahkan gerak merupakan bahasa isyarat bagi manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Keinginan tersebut dapat kita lihat secara terstruktur dalam kehidupan manusia semenjak kecil hingga dewasa. (Nerosti 2021: 13)

b. Komposisi Kelompok

Soedarsono dalam Edi Sedyawati (1986:113) menyatakan elemen-elemen koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain

musik, desain dramatik, dinamika, dan disain kelompok merupakan elemen-elemen yang harus ada. Desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas, atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya.

Menurut Murgiyanto, (1983:82) tarian kelompok harus selalu sederhana dan dilakukan serempak, karena semakin besar jumlah penari yang melakukan gerak, desain geraknya harus dibuat semakin sederhana. Hal ini disebabkan oleh penglihatan manusia memiliki keterbatasan dalam mengamati gerak.

Komposisi kelompok dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Kelompok kecil, terdiri dari dua, tiga atau empat orang penari.

Dalam sebuah komposisi berpasangan akan lebih baik jika masing-masing penari melakukan gerakan-gerakan yang berbeda tetapi saling berhubungan dan saling melengkapi membentuk kesatuan yang utuh. Demikian pula halnya dengan tarian untuk tiga atau empat orang penari (Sal Murgianto dalam Edi Sedyawati, 1986:138).

- 2) Kelompok besar, terdiri dari lebih dari 4 penari, memiliki kemungkinan pengaturan disain lebih banyak lagi baik dalam desain ruang, waktu, dinamik, maupun dramatik. Sebuah kelompok besar dibagi-bagi menjadi kelompok kecil yang terlalu banyak (Sal Murgianto dalam Edi Sedyawati 1986:139).

c. Penari

Menurut Murgiyanto (1983:6–7) sebelumnya seorang seniman tari adalah penari. Penari-penari dengan bekal pengalaman yang memadai menjadi pelatih atau guru tari dan satu dua orang yang beruntung memiliki bakat alami sebagai penata tari, bahkan ada yang berhasil menciptakan karya-karya baru. Rasa irama atau kemampuan membedakan frase-frase yang menjadi bagian pokok dari musik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penari.

d. Kostum

Kostum tari merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna kualitas, tekstur, dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari (Murgiyanto 1983:98–99).

e. Iringan Tari

Hubungan sebuah tarian dengan musik pengiringnya dapat terjadi pada aspek, bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek itu. Banyak cara yang dapat dipakai, dasar pemilihannya harus dilandasi oleh pandangan penyusun iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis maupun emosional. Dengan perkataan lain, sebuah iringan tari harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi makna tari yang diiringinya. (Murgiyanto, 1983:44–45).

Menurut Soedarsono (1977: 46) mengatakan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik.

Menurut Soedarsono (1977:47) karena musik adalah partner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

f. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) yang dimaksud dengan properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari.

Aspek bentuk yang dapat ditemukan dalam teori Sal Murgianto yaitu : (1) gerak, (2) Komposisi Kelompok, (3) Penari, (4) kostum, dan (5) iringan tari. Dan untuk aspek bentuk properti penulis mengambil teori Soedarsono karena aspek properti belum ditemukan dalam teori yang dikemukakan oleh Sal Murgianto.

5. Pengertian Isi

Sal Murgianto dalam Edi Sedyawati (1986:144) menyatakan tentang Ide, isi, gagasan, tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman

emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi.

Murgiyanto (1983:33) dalam sebuah karya seni bentuk dan isi bukanlah dua hal yang terpisah. Ekspresi kreatif bukanlah sekedar eksternalisasi dari sebuah ide, melainkan ditandai juga oleh pertumbuhan dan perubahan.

Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkret menurut Murgiyanto (1983:33–34). Ide dari sebuah peristiwa, boleh jadi peristiwa itu daripada sebuah pengalaman pribadi, sejarah, legenda, atau upacara ritual yang memunculkan gagasan-gagasan yang akhirnya terstruktur dalam karya tari mereka (Nerosti, 2015).

Di dalam isi terdapat juga suasana dan fungsi tari karena suasana dan fungsi tari ini hanya dapat kita rasakan dan kita hayati tanpa bisa melihat wujudnya. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto:1983:43).

B. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data data dan informasi yang akurat perlu dilakukannya tinjauan pustaka, hal ini bertujuan untuk mendapatkan teori yang berhubungan dengan masalah Tinjauan Koreografi Tari Siktuntuang di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat. Beberapa sumber yang penulis baca sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan ini :

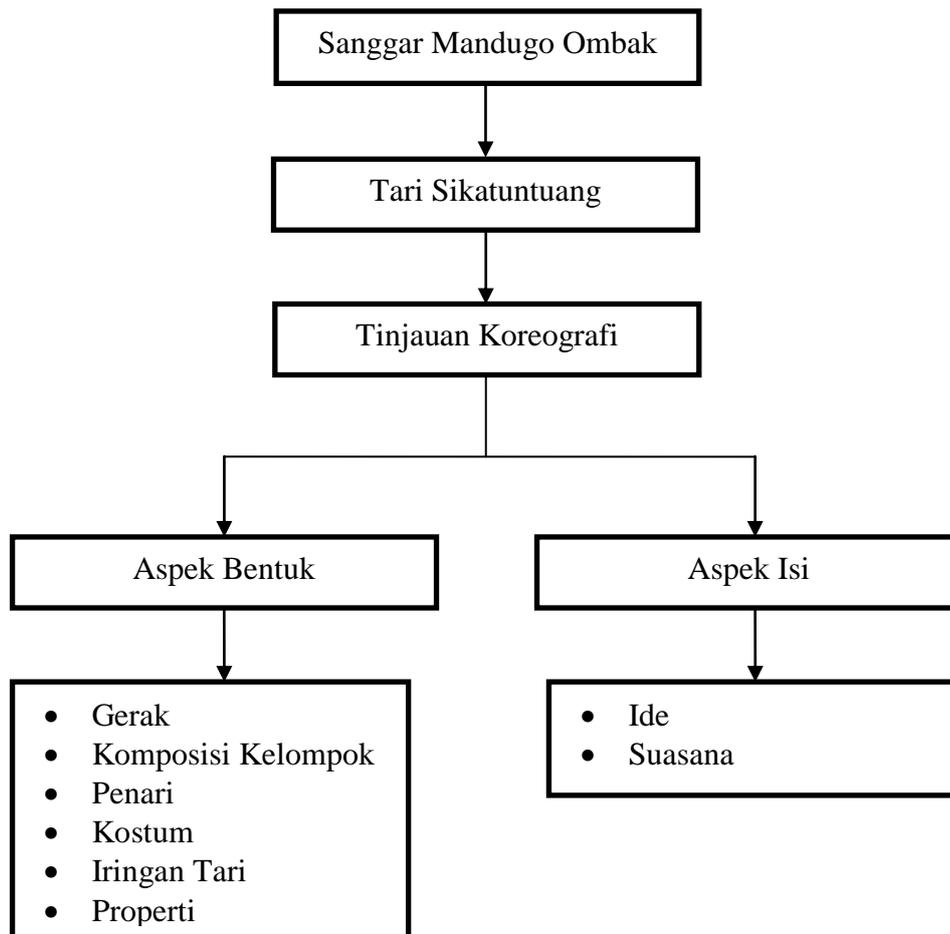
1. Shalsa Bila Ivanka, 2018 menulis tentang “Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh”. Dalam penelitian tersebut Shalsa Bila Ivanka menguraikan bahwa upaya pelestarian Tari Sikatuntuang dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah atau hanya sekedar perhelatan baralek masyarakat sekitar. Upaya pelestarian tari Sikatuntuang yaitu agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui metode pengajaran modern yakni melalui pelatihan dan penebaran melalui Sanggar Mandugo Ombak.
2. Gian Fadila, 2016 menulis tentang “Transformasi Sikatuntuang Pada Masyarakat Padang Alai Bodi Di Kota Payakumbuh.” Dalam penelitian tersebut Gian Fadila menjelaskan bahwa Kesenian Sikatuntuang yang terdapat di Padang Alai Boda merupakan Transformasi dari kesenian sikatentong yang ada di Kenagarian Bukit Limbuku. Proses transformasi diawali oleh adanya bentuk kolaborasi antar dua budaya lokal yang dipadukan menjadi bentuk kesenian baru. Perubahan dan perkembangan akan terus terjadi selama Sikatuntuang masih tetap dipergunakan dalam berbagai aktivitas dan tetap difungsikan dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.
3. Drs Ahmad Akmal, 1996 menulis tentang Studi “Deskriptif Talempong Sikatuntuang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kodya Payakumbuh.” Dalam penelitian tersebut Drs Ahmad Akmal menjelaskan bahwa kesenian Talempong Sikatuntuang adalah salah satu

seni musik tradisional Minangkabau yang terdapat di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Madya Payakumbuh. Menurut masyarakatnya bahwa kesenian Talempong Sikatuntuang berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Hiburan ini diadakan dalam kegiatan-kegiatan seperti, menjemput marapulai, pengangkatan penghulu baru, turun mandi anak, pacu itik, dan pawai pekan budaya.

Dari berbagai referensi bacaan di atas tidak ditemukan permasalahan yang sama dengan permasalahan yang peneliti ajukan, namun tulisan-tulisan tersebut dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk membahas penelitian tentang Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat.

C. Kerangka Konseptual

Untuk melalui suatu proses penelitian, perlu menentukan apa saja fokus utama yang harus diteliti. Kerangka konseptual bertujuan untuk mengatur alur dan pola berpikir dalam penyelesaian masalah. Peneliti bertujuan untuk mengkaji tari Sikatuntuang dari sudut pandang koreografinya. Pendekatan yang digunakan untuk menelusuri tari Sikatuntuang meliputi berbagai aspek koreografi. Adapun aspek yang diteliti adalah aspek bentuk dan aspek isi pada tari Sikatuntuang. Kerangka penelitian digambarkan melalui konseptual di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konserptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tinjauan Koreografi Tari Sikatuntuang di Sanggar Mandugo Ombak, maka disimpulkan bahwa:

1. Tari Sikatuntuang yang diciptakan oleh Roslena adalah tari kreasi yang terinspirasi dari tradisi *Sikatuntuang* yaitu kebiasaan gotong royong masyarakat menumbuk padi untuk mendapatkan beras selama 15 hari sebelum melaksanakan *baralek* (perhelatan perkawinan).
2. Tari Sikatuntuang ditarikan oleh satu kelompok penari yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan yang berjumlah sebelas orang, empat orang penari laki-laki dan tujuh orang penari perempuan.
3. Aspek bentuk Pada gerak tari Sikatuntuang unsur gerak, desain lantai, komposisi kelompok, desain atas. Unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Ruang yang digunakan adalah volume (kecil, sedang, besar), arah hadap (setengah putaran, depan, samping kanan, berhadapan, empat sisi, diagonal), dan level (rendah, sedang). Waktu yang digunakan dalam pemampilan berdurasi dua belas menit dua puluh detik. Tempo yang digunakan dalam tari Sikatuntuang yaitu cepat, sedang, dan lambat. Tenaga yang dibutuhkan yaitu kuat dan lemah. Formasi kelompok desain lantai Tari Sikatuntuang terdiri dari garis lurus horizontal, garis lurus horizontal, lingkaran penuh, garis diagonal, zig-zag. Komposisi kelompok pada tari Sikatuntuang yaitu desain broken atau terpecah, unision atau

serempak, Alternate atau Selang-Seling. Disain atas pada Tari Sikatuntuang terdiri dari datar, dalam, murni, lengkung, tinggi, rendah.

4. Aspek isi dalam Tari Sikatuntuang terdapat dua bagian ide dan suasana. Ide dalam Tari Sikatuntuang ini terinspirasi dari tradisi Sikatuntuang yaitu kebiasaan gotong royong masyarakat menumbuk padi untuk mendapatkan beras selama 15 hari sebelum melaksanakan baralek (perhelatan perkawinan). Suasana yang didapat pada Tari Sikatuntuang kreasi mencerminkan kehidupan gotong royong dan kerja sama dan gotong royong masyarakat sesaat sebelum melaksanakan acara *baralek* (perhelatan pernikahan). Kerena itu selama pertunjukan hanya suasana senang ceria dan kegembiraan yang penuh semangat serta keakraban antar penari.
5. Dalam tarian Sikatuntuang terdapat lima belas nama gerak yaitu Gerak *Maimbau* (Memanggil), Gerak *Menyulam*, Gerak *Maimbau Putri 2* (Memanggil Putri Dua), Gerak *Mairiak*, Gerak *Mengaka Jamua Padi* (Menjemur Padi), Gerak *Maalau Ayam* (Menghusir Ayam) Gerak *Menampih Bareh* (Manampi Beras), Gerak *Mambaok Alu* (Membawa Alu), Gerak *Bakucikak Bakucindan* (Bergurau), Gerak *Manggok* (Merajuk), *Membujuak* (membujuk), Gerak *Saiyo Sakato* (mufakat), Pertunjukan Gerak *Mangguguah Sikatuntuang* (Memukul Sikatuntuang), Gerak *Ginyiang Mak Taci*, Gerak *Maarak Anak Daro* (Mengiringi Anak Daro).

6. Tari Sikatuntuang memiliki properti utama yaitu *alu* dan *lasuang* yang menggambarkan kegiatan menumbuk padi oleh masyarakat untuk menghasilkan padi yang akan digunakan dalam acara baralek (perhelatan pernikahan).
7. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Sikatuntuang adalah satu set talempong melodi, gandang, Sikatuntuang (*alu* dan *lasuang*), saluang dan bansi

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, maka ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, yaitu :

1. Dengan adanya Sanggar Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuk Kecamatan Payakumbuh Barat hendaknya dapat membantu pelestarian kesenian agar kesenian tersebut tidak hilang dan punah di era sekarang maupun yang akan datang.
2. Bagi masyarakat di Kelurahan Ibuk Kecamatan Payakumbuh Barat untuk tetap menjaga kesenian yang ada di daerahnya, lebih memperhatikan, ikut menjaga dan belajar, serta mendukung kesenian-kesenian yang ada di daerahnya.
3. Pemerintahan di kota Payakumbuh sebaiknya selalu memberi dukungan kepada masyarakat yang telah berkontribusi dalam pelestarian kesenian maupun yang akan memulai melestarikan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan dan mempelajari jenis-jenis kesenian tradisional daerah maupun kesenian kreasi yang mereka miliki.

Pendataan keberadaan tari-tari tradisi maupun kreasi oleh pengelola pariwisata juga dirasa baik, agar kesenian di daerah Payakumbuh jangan sampai tidak diketahui dan dikenal oleh masyarakat.

4. Untuk Sanggar Mandugo Ombak agar tetap mengajarkan Tari Sikatuntuang ini agar tetap ada sebagai warisan untuk diketahui oleh generasi selanjutnya.
5. Bagi seniman agar terus dapat berkarya, serta lebih giat lagi dalam mengangkat kesenian-kesenian tradisi agar bisa menjadi kemasan kesenian yang lebih baru dan dapat menarik perhatian pengamat seni maupun masyarakat. Dan juga tetap terus aktif melatih atau terus memberikan ilmu kepada penerus kebudayaan.
6. Peneliti berikutnya agar bisa melanjutkan dan mencari permasalahan-permasalahan baru untuk diangkat menjadi sebuah karya ilmiah. Dan juga apabila pada penelitian ini terdapat kelemahan atau kekurangan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.